

# ANALISIS KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP KEBAKARAN DI KELURAHAN TUAN KENTANG KECAMATAN JAKABARING PALEMBANG 2019

Ade Pratama<sup>1</sup>, Novrikasari<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Bagian K3KL Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Jl. Palembang Prabumulih KM. 32, Indralaya Indah Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Corresponding email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

## ANALYSIS OF COMMUNITY PREPAREDNESS FOR FIRES IN TUAN KENTANG VILLAGE IN JAKABARING DISTRICT PALEMBANG 2019

### ABSTRACT

*Fire is an emergency disaster and needs to be handled quickly, efficiently and appropriately to prevent major losses. Preparedness is an activity carried out before a disaster occurs. The purpose of preparedness is to minimize the impact or side effects of an event occurring in the community through effective, timely, adequate, and efficient precautions and countermeasures. This research aims to look at the preparedness of the community in the face of fires in Tuan Kentang Village, Jakabaring District Palembang 2019. This research is quantitative research with a cross sectional approach, research instruments in the form of questionnaires. The sample count is 104 KOs. Data analysis is done univariate and bivariate with the test used is fisher exact test. The results showed that the variables associated with fire preparedness are emergency response plan (p-value = 0.000), disaster warning system (p-value = 0.021, resource mobilization (p-value =0.000), gender (p-value = 0.000), age (p-value = 0.012), education (p-value=0.023), and house type (p-value=0.009), while unrelated knowledge variables (p-value = 0, 206), Attitude (p-value = 0.119), and length of stay (p-value = 0.351). It can be concluded that there is a meaningful relationship between emergency response plan, disaster warning system, resource mobilization, gender, age, education, and type of house with fire preparedness in the community in Tuan Kentang Village, Jakabaring District Palembang, so it is advisable to the relevant agencies to conduct regular socialization regarding fires and training on emergency response plans as well as fire preparedness as an effort to understand and prepare for the threat of fire hazards.*

**Keywords:** *fire, preparedness, preparedness parameters, individual characteristics*

### ABSTRAK

Kebakaran merupakan bencana yang bersifat darurat dan perlu penanganan yang cepat, efisien dan tepat untuk mencegah timbulnya kerugian yang besar. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kejadian bencana terjadi. Adapun yang menjadi tujuan dari kesiapsiagaan adalah untuk meminimalkan dampak atau efek samping dari suatu kejadian yang terjadi dimasyarakat melalui tindakan pencegahan dan penanggulangan yang efektif, tepat waktu, memadai, dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang 2019. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, Instrumen penelitian berupa kuesioner . Jumlah sampel adalah 104 KK. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji yang digunakan adalah uji *Fisher Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran adalah rencana tanggap darurat (p-value = 0,000), sistem peringatan bencana (p-value = 0,021, mobilisasi sumberdaya (p-value =0,000), jenis kelamin (p-value = 0,000), usia (p-value = 0,012), pendidikan (p-value= 0,023), dan jenis rumah (p-value= 0,009), sedangkan yang tidak berhubungan yaitu variabel pengetahuan (p-value = 0, 206), Sikap (p- value = 0,119), dan lama tinggal (p-value = 0,351). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumberdaya, jenis kelamin, usia, pendidikan, dan jenis rumah dengan kesiapsiagaan kebakaran pada masyarakat di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang, sehingga disarankan kepada instansi terkait untuk mengadakan sosialisasi berkala mengenai kebakaran dan pelatihan mengenai rencana tanggap darurat maupun kesiapsiagaan kebakaran sebagai upaya pemahaman dan kesiapsiagaan menghadapi ancaman bahaya kebakaran.

**Kata kunci:** kebakaran, kesiapsiagaan, parameter kesiapsiagaan, karakteristik individu

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berada dalam taraf berkembang, dengan kondisi seperti itu sering membuat Indonesia menjadi lemah dalam menghadapi suatu bencana, baik itu bencana yang disebabkan oleh faktor alam atau bencana akibat kelalaian manusia. Kebakaran pemukiman adalah bencana yang paling banyak kaitannya yang disebabkan oleh kelalaian manusia.<sup>1</sup> Berdasarkan data dari International Association of Fire and *Rescue Services* tahun 2017, menyatakan bahwa dari 31 negara yang mewakili 14% dari populasi dunia, terdapat 41,9 juta kali panggilan mengenai kebakaran, 3,5 juta kali kejadian kebakaran, 18.500 kematian warga sipil akibat kebakaran dan 45.000 warga sipil yang mengalami luka-luka.<sup>2</sup> Selain itu, kebakaran juga merupakan bencana yang bersifat darurat dan perlu penanganan yang cepat, efisien dan tepat untuk mencegah timbulnya kerugian yang besar. Kerugian akibat kebakaran secara global di dunia mencapai sekitar 10 miliar USD dan secara kasar diperkirakan sebesar 1% dari GDP (*Gross Domestic Product*) Global per tahun dengan kerugian jiwa sebanyak 0,5 sampai 1,5 orang per 100.000 populasi di dunia per tahun.<sup>3</sup> Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat ada 1336 kasus kebakaran permukiman yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2018.<sup>4</sup> Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Penanggulangan Bencana Kota Palembang Menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018 telah terjadi kasus kebakaran sebanyak 260 kasus dengan 65 kasus kebakaran rumah yang terjadi dan tersebar di beberapa wilayah di kota Palembang, yang salah satunya adalah terjadi di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang.

Kelurahan Tuan Kentang merupakan sentra industri salah satu kain khas Palembang yaitu kain jumputan. Sebagai sentra industri kain jumputan khas Palembang yang menjadikan Kelurahan Tuan Kentang yang harus dijaga dari berbagai resiko yang salah satunya adalah resiko kebakaran pemukiman, mengingat karakteristik lokasi Kelurahan Tuan Kentang juga merupakan lokasi pemukiman yang padat serta lingkungan fisik yang berupa jalan dan gang yang sempit yang sulit untuk dilalui mobil pemadam kebakaran jika terjadi suatu kejadian kebakaran, dimana waktu efektif untuk pemadaman api sebelum api membesar adalah 3-10 menit.<sup>5</sup>

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kejadian bencana terjadi. Adapun yang menjadi tujuan dari kesiapsiagaan adalah untuk meminimalkan dampak atau efek samping dari suatu kejadian yang terjadi dimasyarakat melalui tindakan pencegahan dan penanggulangan yang efektif, tepat waktu, memadai, dan efisien.<sup>6</sup> Kesiapsiagaan juga berfungsi untuk meminimalkan terhadap korban jiwa maupun korban harta benda ketika bencana terjadi.<sup>6</sup> Kesiapsiagaan dalam menghadapi kejadian kebakaran sangat diperlukan untuk mengantisipasi dampak buruk yang ditimbulkan dari kejadian kebakaran. Maka dari itu dilakukan penelitian terkait Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kebakaran Di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu 104 KK (Kepala Keluarga) dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *fisher exact* dan Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan pada 104 Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang, Mayoritas subjek penelitian berumur  $\geq 30$  tahun yaitu 68,8%, dengan jenis kelamin subjek penelitian mayoritas perempuan yaitu 68,3% dan Hasil dari analisis univariat penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Parameter Kesiapsiagaan dan Karakteristik Individu**

Parameter Kesiapsiagaan	Frekuensi (104)	Persentase (100%)
Pengetahuan		
1. Kurang baik	13	12,5 %
2. Baik	91	87,5 %
Sikap		
1. Kurang baik	16	15,4 %
2. Baik	88	84,6 %
Rencana Tanggap Darurat		
1. Kurang Baik	76	73,21 %
2. Baik	28	26,9 %
Sistem Peringatan Bencana		
1. Kurang baik	81	77,9 %
2. Baik	23	22,1 %
Mobilisasi Sumberdaya		
1. Kurang baik	93	89,4%
2. Baik	11	10,6%
Variabel Karakteristik Individu	Frekuensi (104)	Persentase (100%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	33	31,7 %
2. Perempuan	71	68,3 %
Usia		
1. Tua	83	79,8 %
2. Muda	21	20,2 %
Pendidikan		
1. Pendidikan rendah	50	50,0 %
2. Pendidikan tinggi	50	50,0 %
Lama Tinggal		
1. < 5 Tahun	9	8,7 %
2. $\geq 5$ Tahun	95	91,3 %
Jenis Rumah		
1. Semi Permanen	67	64,4 %
2. Permanen	37	35,6 %

Berdasarkan tabel 1 diatas distribusi frekuensi responden berdasarkan parameter kesiapsiagaan menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung memiliki pengetahuan baik yaitu 87,5% dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik yaitu 12,5% kemudian untuk parameter sikap hasil menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung memiliki sikap baik yaitu 84,6% dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik yaitu 15,4%. Distribusi frekuensi rencana tanggap darurat 73,1% responden penelitian memiliki rencana tanggap darurat yang kurang baik dan rencana tanggap darurat baik yaitu 26,9% Kemudian sistem peringatan bencana yang kurang baik yaitu 77,9% dibandingkan dengan sistem peringatan bencana yang baik yaitu 22,1%.

Kemudian parameter mobilisasi sumber daya cenderung memiliki mobilisasi sumberdaya yang kurang baik yaitu 89,4% dibandingkan dengan mobilisasi sumberdaya baik yaitu 10,6%. Sedangkan distribusi frekuensi untuk jenis kelamin responden adalah mayoritas perempuan sebesar 68,3% dan laki-laki sebesar 31,7%. Distribusi frekuensi untuk usia responden mayoritas adalah usia tua dimana kategori usia tua adalah  $\geq 30$  tahun sebanyak 79,8% dan sisanya usia muda yaitu  $<30$  tahun sebesar 20,2%.

Distribusi frekuensi untuk jenjang pendidikan terakhir responden adalah sama dimana responden dengan pendidikan tinggi dan rendah yaitu sebesar 50,0%, distribusi frekuensi responden berdasarkan lama tinggal  $\geq 5$  tahun yaitu sebesar 91,3% dan  $< 5$  tahun yaitu sebesar 8,7%. Kemudian distribusi frekuensi jenis rumah responden, mayoritas rumah responden adalah semi permanen yaitu sebesar 64,4% dan sisanya adalah responden dengan jenis rumah permanen yaitu sebesar 35,6%.

### Analisis Bivariat

Hasil dari Analisis Bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna secara statistik antara variabel pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat dan pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Analisis Bivariat pada penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut :

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Untuk Setiap Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	p-value	PR (CI 95%)
Pengetahuan	0,206	1,197 (1,093-1,312)
Sikap	0,119	1,205 (1,097-1,325)
Rencana Tanggap Darurat	0,000	2,154 (1,447-3,206)
Sistem Peringatan Bencana	0,021	1,296 (0,979-1,714)
Mobilisasi Sumberdaya	0,000	5,145 (1,467-18,044)
Jenis Kelamin	0,000	0,624 (0,472-0,823)
Usia	0,012	1,355 (0,994-1,849)
Pendidikan	0,023	1,225 (1,040-1,442)
Lama tinggal	0,351	1,188 (1,008-1,296)
Jenis Rumah	0,009	1,268 (1,030-1,561)

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran

Pada penelitian ini pengetahuan responden dibedakan menjadi dua kategori yaitu pengetahuan responden dengan kategori kurang baik dan pengetahuan responden dengan kategori baik di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,5% responden penelitian memiliki pengetahuan baik dan 12,5% responden memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa kompor gas, korsleting listrik, rokok, korek api serta cairan mudah terbakar adalah beberapa contoh yang dapat menjadi penyebab kejadian kebakaran. Kemudian 93,3% responden penelitian menyatakan bahwa bentuk pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran adalah dengan mewaspadai rokok, menjauhkan pemantik dan korek dari jangkauan anak-anak, penggunaan alat-alat listrik secukupnya, serta perilaku memasak yang baik, perilaku masak yang baik dapat dicontohkan seperti tidak meninggalkan kompor terlalu lama jika sedang memasak.

Berdasarkan hasil analisis data didapat  $p$ -value yaitu 0,206 atau  $p$ -value  $>$  0,05 yang dapat diartikan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang. Pengetahuan seseorang adalah tahu nya terhadap suatu objek setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tersebut, dimana untuk terbentuknya suatu tindakan, domain pentingnya adalah pengetahuan.<sup>7</sup> Penelitian ini tidak berbanding lurus dengan Teori Lawrence Green, dimana pada teori tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan adalah faktor yang mempermudah untuk terjadinya suatu perilaku pada seseorang.<sup>8</sup> Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra Nurdina Fitriani pada bagian *Spinning IV OE* terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di PT. APAC INTI CORPORA SEMARANG.

### **Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Pada penelitian ini sikap responden dibedakan menjadi dua yaitu sikap kurang baik dan sikap baik berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung memiliki sikap baik yaitu 84,6% dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik yaitu 15,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden yaitu 52,9% responden penelitian setuju dan 44,2% sangat setuju bahwa kebakaran sering terjadi diakibatkan oleh kelalaian manusia. Terkait sikap masyarakat dalam hal pencegahan mayoritas responden menyatakan sangat setuju yaitu 55,8% dan 41,3% setuju untuk tidak membuang puntung rokok sembarangan. Bentuk lain dari sikap masyarakat dalam hal pencegahan kebakaran adalah dengan menggunakan peralatan listrik yang SNI (Standar Nasional Indonesia) dan mayoritas masyarakat setuju dengan tindakan tersebut yaitu 62,5%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh hasil  $p$ -value yaitu 0,119 atau  $p$ -value  $>$  0,05 yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan secara statistik antara variabel sikap dengan variabel kesiapsiagaan pada penelitian ini. Sikap adalah respon seseorang atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek tertentu . sikap memiliki beberapa tingkatan yaitu dari sikap yang menerima, merepon atau menanggapi, menghargai sampai pada sikap yang bertanggung jawab.<sup>9</sup> Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Patuju di Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu dengan total responden yaitu 83 orang, yang hasilnya adalah secara statistik variabel sikap tidak terdapat hubungan yang bermakna terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran pemukiman.

### **Hubungan Rencana Tanggap Darurat dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Pada penelitian ini rencana tanggap darurat dibedakan menjadi dua kategori yaitu kurang baik dan baik dan hasil menunjukkan bahwa 73,1% responden penelitian memiliki rencana tanggap darurat yang kurang baik dan 26,9% responden penelitian memiliki rencana tanggap darurat yang baik. Berdasarkan analisis data penelitian hasil  $p$ -value yaitu 0,000 atau  $p$ -value  $<$  0,05 , yang

dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara variabel rencana tanggap darurat dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran pada penelitian ini. Dari hasil penelitian terkait rencana evakuasi untuk menyelamatkan diri ketika terjadi kebakaran mayoritas masyarakat menjawab menghubungi pemadam kebakaran serta berusaha memadamkan api dengan peralatan yang ada yakni 80,8% namun yang diharapkan peneliti adalah masyarakat menjawab menjauhi lokasi kebakaran di karenakan hal ini terkait evakuasi untuk menyelamatkan diri. Ketersediaan sarana jalur evakuasi bahwa 93,3% responden penelitian mengatakan bahwa daerah tempat tinggal mereka tidak terdapat jalur evakuasi ketika terjadi kebakaran, selanjutnya adalah terkait ketersediaan kotak P3K, 88,5% tidak tersedia kotak P3K dirumah mereka. Hal ini tidak memenuhi salah satu indikator yang ditetapkan LIPI (2006) terkait kesiapsiagaan bencana dalam parameter rencana tanggap darurat yaitu tersedianya peta, tempat, jalur evakuasi keluarga, tempat berkumpulnya keluarga dan tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga.<sup>6</sup> selanjutnya adalah terkait pelatihan keadaan darurat dan manajemen bencana, mayoritas masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan keadaan darurat yakni 93,3% hal ini juga tidak memenuhi indikator yang ditetapkan LIPI-UNESCO (2006) terkait kesiapsiagaan bencana dalam parameter rencana tanggap darurat yaitu mengenai adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriana di PT. Sandang Asia Maju Abadi yang responden nya adalah karyawan bagian produksi, dimana hasilnya adalah terdapat hubungan antara pelatihan dengan upaya kesiapsiagaan yang dilakukan oleh karyawan bagian produksi untuk menghadapi ancaman bahaya kebakaran. sebagai contoh bentuk antisipasi atau upaya dalam menghadapi kemungkinan kejadian kebakaran yang peristiwanya tidak dapat di prediksi adalah dengan pelatihan terkait kebakaran.

### **Hubungan Sistem Peringatan Bencana dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Berdasarkan penelitian hasil *p-value* yaitu 0,021 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara variabel sistem peringatan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang. Sistem peringatan bencana kebakaran adalah serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberitahukan akan terjadinya kejadian kebakaran. Tujuan dari adanya sistem peringatan bencana kebakaran adalah di harapkan akan dapat dikembangkan upaya-upaya yang tepat untuk mencegah atau paling tidak mengurangi terjadinya dampak dari kejadian kebakaran bagi masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Tuan Kentang belum terdapat sistem peringatan bencana kebakaran baik yang bersifat tradisional maupun modern. Sistem peringatan bencana kebakaran merupakan sebuah sarana, dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bahaya kebakaran, dengan tersedianya suatu sistem peringatan kebakaran yang dapat memberikan alarm informasi bagi masyarakat ketika terjadi kebakaran hal yang diharapkan adalah dapat mengurangi dampak dari peristiwa kebakaran tersebut.

### **Hubungan Mobilisasi Sumberdaya dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,000 atau  $p\text{-value} < 0,05$ , yang dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara variabel mobilisasi sumberdaya dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung tidak menyediakan alokasi dana khusus untuk kesiapsiagaan kejadian kebakaran yaitu 97,1% dan hanya 2,9% responden menyatakan menyiapkan alokasi khusus seperti tabungan, investasi, maupun asuransi sebagai upaya

kesiapsiagaan terhadap kejadian kebakaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya 96,2% menyatakan ada keluarga yang bersedia membantu jika terjadi keadaan darurat kebakaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan LIPI-UNESCO/ISDR (2006) bahwasannya dalam mengukur parameter mobilisasi sumberdaya adalah masyarakat bisa menjadi makhluk sosial dalam membantu atau dibantu keluarga lain selama terjadinya bencana.<sup>6</sup>

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan proporsi 70,6 % dan berjenis kelamin laki-laki 29,4%. Hasil analisis data penelitian didapatkan *p-value* yaitu 0,000 atau *p-value* < 0,05, yang dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Peran, fungsi, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan dapat berubah mengikuti kesesuaian perkembangan jaman disebut jenis kelamin<sup>10</sup>. Jenis kelamin juga dapat artikan interaksi secara historis, sosial, budaya serta ikatan kontekstual<sup>11</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara statistik antara variabel jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran, dan dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin bisa mempengaruhi cara berpikir, mempengaruhi perasaan dalam merasakan sesuatu, serta mempengaruhi cara bertindak yang semua hal itu dapat berpengaruh pada kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran<sup>12</sup>.

### **Hubungan Usia dengan Kesiapsiagaan dengan Kebakaran**

Dalam penelitian ini variabel usia dibedakan menjadi dua yaitu usia tua dan usia muda usia tua yaitu > 30 tahun dan usia muda yaitu < 30 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian tergolong ke dalam usia tua yaitu (79,8%) dan responden penelitian yang tergolong dalam usia muda yaitu (20,2%). Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,012 atau *p-value* < 0,05, yang dapat diartikan secara statistik bahwa ada hubungan antara variabel usia dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Menurut teori Gibson usia merupakan faktor dari suatu individu, dimana artinya seiring bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh pada tingkat kedewasaan seseorang itu juga, semakin bertambah dewasa seseorang akan mempengaruhi daya serap informasi seseorang tersebut termasuk juga dalam hal ini terkait kesiapsiagaan<sup>13</sup>.

### **Hubungan Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Dalam penelitian ini variabel pendidikan dibedakan menjadi pendidikan rendah yaitu SD-SMP dan pendidikan tinggi yaitu SMA-PT. Hasil analisis data penelitian didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,012 atau *p-value* < 0,05, yang artinya secara statistik ada hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian serta kemampuan baik didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung terus menerus seumur hidup disebut pendidikan. Pendidikan berpengaruh pada proses belajar, yang artinya seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi baik dari orang lain maupun dari edia massa. Semakin banyak informasi yang diterima akan berpengaruh pada pengetahuan seseorang, pengetahuan memiliki kaitan erat dengan pendidikan, harapannya adalah orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas pula<sup>14</sup>.

### **Hubungan Lama Tinggal dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Pada penelitian ini lama tinggal dibedakan menjadi dua yaitu  $<5$  tahun dan  $\geq 5$  tahun. Lama tinggal dalam penelitian ini ditujukan pada responden yang telah tinggal di lokasi penelitian yaitu kurang dari lima tahun dan lebih dari lima tahun, dengan asumsi bahwa responden yang lama tinggalnya lebih dari lima tahun lebih memahami kondisi lingkungan disekitarnya dibandingkan dengan responden yang lama tinggalnya kurang dari lima tahun. Namun jika lama tinggal nya saja yang lama tetapi tidak diiringi dengan keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan bersama dalam masyarakat,serta minimnya pergaulan serta sosialisasi bersama dengan masyarakat lainnya, akan berpengaruh pada kurangnya memahami kondisi lingkungan dan karakteristik tempat tinggal.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapat hasil *p-value* yaitu 0,351 atau *p-value*  $> 0,05$ , yang secara statistik artinya tidak terdapat hubungan antara variabel lama tinggal dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang. Hal ini dikarenakan lama nya seseorang tinggal disuatu tempat atau suatu daerah bukan faktor utama yang menentukan bahwa seseorang tersebut akan mengetahui informasi-informasi terkait daerah atau tempat tersebut, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah hubungan sosial masyarakat orang tersebut, mudah atau tidak orang tersebut beradaptasi, faktor lain tersebut berdampak pada seberapa banyak informasi-informasi yang diperoleh orang tersebut, dalam hal ini informasi terkait upaya-upaya kesiapsiagaan kebakaran.

### **Hubungan Jenis Rumah dengan Kesiapsiagaan Kebakaran**

Pada penelitian ini jenis rumah dibedakan menjadi dua yaitu rumah semi permanen dan rumah permanen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki jenis rumah semi permanen yaitu 64,4% dan jenis rumah permanen yaitu 35,6%. Hasil analisis data penelitian didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,009 atau *p-value*  $< 0,05$ , yang artinya secara statistik ada hubungan antara variabel jenis rumah dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Dalam penelitian ini rumah dengan kategori permanen adalah rumah yang sudah menggunakan atap genteng, metal (metal roof), kemudian menggunakan kusen-kusen, daun pintu serta jendela yang terbuat dari panel kayu dan ada juga yang sudah menggunakan panel kayu dengan kaca, lantai rumah menggunakan keramik, menggunakan pondasi batu kali dan umumnya telah menggunakan balok sloof, dan dinding rumah terbuat dari batu bata. Sedangkan untuk rumah dengan kategori semi permanen adalah rumah yang mayoritas bahan yang digunakan adalah berbahan dasar kayu, baik kusen, rangka jendela, dinding maupun lantai.<sup>15</sup> Kayu merupakan benda padat yang mudah terbakar dan kayu termasuk dalam klasifikasi kebakaran kelas A. Hal ini menunjukkan adanya risiko lebih tinggi yang dimiliki oleh responden yang memiliki rumah semi permanen untuk lebih waspada dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian kebakaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Distribusi frekuensi parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan cenderung baik sebesar 87,5%, sikap cenderung baik sebesar 84,6%, Rencana tanggap darurat cenderung kurang baik yaitu 73,1%, sistem peringatan bencana cenderung kurang baik yaitu 77,9%, dan mobilisasi sumberdaya cenderung kurang baik yaitu 89,4%. Distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu jenis kelamin cenderung perempuan 68,3%, usia cenderung usia tua 79,8, pendidikan cenderung sama yaitu 50% responden dengan pendidikan rendah dan 50% responden dengan pendidikan tinggi, lama tinggal responden cenderung  $\geq 5$  tahun



- 91,3%, dan jenis rumah responden cenderung semi permanen 64,4%. Kemudian kesiapsiagaan kebakaran masyarakat cenderung tidak siap yaitu 85,6%.
2. Hasil analisis bivariat antara pengetahuan dan sikap, dengan kesiapsiagaan kebakaran tidak memiliki hubungan yang bermakna, sedangkan untuk sistem peringatan bencana, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumberdaya memiliki hubungan yang bermakna secara statistik.
  3. Hasil analisis bivariat antara jenis kelamin, usia, pendidikan, dan jenis rumah dengan kesiapsiagaan kebakaran masyarakat terhadap kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang memiliki hubungan yang bermakna. Sedangkan variabel lama tinggal secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

Saran dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya sosialisasi berkala dari instansi resmi dalam penyampaian informasi mengenai kebakaran baik pencegahan, penanggulangan maupun upaya kesiapsiagaan kebakaran.
2. Perlu diadakan pelatihan/seminar/workshop kepada masyarakat mengenai rencana tanggap darurat kebakaran
3. Bagi yang akan melakukan penelitian serupa mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran, diharapkan agar bisa menambah variabel lain yang mendukung dalam mengukur kesiapsiagaan kebakaran (Seperti karakteristik lingkungan yaitu jarak rumah dengan jalan raya maupun variabel-variabel lain seperti pelatihan manajemen bencana, pengalaman menghadapi bencana, dan lain-lain) guna mendapatkan hasil yang lebih absolut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wiranto, S. A. Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Resiko Kebakaran: Bahan Ajar Pengayaan Bagi Guru SMA/SMK/MA/MAK. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Badan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional. 2009.
2. Brushlinsky, Ahrens, Sokolov, and Wagner. Center of Fire Statistic. Building & Plant Institute dan Ditjen Binawas Depnaker RI. 2005. Training Penanggulangan Kebakaran. Jakarta. 2017;
3. Haryono, Nono, Adrianus Pangaribuan, and Fatma Lestari. -Evaluasi Penerapan Keselamatan Kebakaran Menggunakan Computerized Fire Safety Evaluation System(CFSES) Pada Gedung Pendidikan Dan Laboratorium Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2014. 2014;
4. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Data Kejadian Bencana Kebakaran Pemukiman. 2018.
5. Ramli, Soehatman. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta : Dian Rakyat. 2010.
6. LIPI, UNESCO/ ISDR. Kajian Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam. Jakarta: LIPI Press. 2006.
7. Sudiastono B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. 2015;
8. Akbar IN. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Keselamatan Kebakaran Operator SPBU dalam Upaya Pencegahan Kebakaran di Areal SPBU Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2008;
9. Soebiyono SW. Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Karyawan dalam Penggunaan APAR di Apartemen Mediterania Garden II Agung Podomoro Jakarta Barat. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

10. BKKBN - Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan. Konsep dan Teori Gender. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2007.
11. Alston, Margaret. 2013. Research, Action dan Policy: Addressing the Gendered Impacts of Climate Change. Springer Science+Business Media Dordrecht. 2013; DOI 10.1007/978-94-007-5518- 5.
12. Zahra Nurdina, F. et.al. 2019, -Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat IPT. APAC INTI CORPORASEMARANG (Studi Pada Bagian Spinning IV OE)l, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal) Universitas Diponegoro. 2019; Vol.7, No.4. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
13. Gibson, J.L, Ivancevich, J.M, Donnelly, J.H. Organisasi : Perilaku, Struktur dan Proses (Terjemahan). Jakarta : Erlangga. 1987.
14. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan Kesatu, Jakarta : Rineka Cipta. 2003.
15. Hadibroto, B. Analisis Karakteristik Rumah di Kota Medan Terhadap Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa. Jurnal Education Building. 2017; Vol.3, No.2 <https://jurnal.unimed.ac.id>